

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Implementasi KTSP dalam Pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran/desain instruksional membantu guru dalam mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya dalam mendesain instruksional yang diwujudkan dalam bentuk satuan pembelajaran tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan ditetapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil belajar siswa.

Guru PAI sebelum melakukan proses belajar mengajar mengacu pada perangkat pembelajaran yang memuat: rencana program tahunan, rencana program semesteran, rencana satuan belajar yang disetujui oleh Kepala Madrasah yang berisi sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, indikator, ketuntasan hasil belajar, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan ditetapkan dan prosedur evaluasi akhir dari setiap pokok bahasan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun oleh guru PAI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Dimana dalam RPP tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. guru PAI dalam merencanakan sistem pembelajaran berdasarkan pengembangan silabus. Jadi, silabus yang sudah ada kemudian dikembangkan lagi oleh guru PAI dengan disesuaikan pada potensi sekolah dan tuntutan masyarakat. Meskipun RPP dan silabus dikembangkan, namun guru PAI tetap mengikuti prosedur yang berlaku, yaitu disesuaikan dengan garis-garis besar program pembelajaran.

Perencanaan sistem pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang terdiri dari mata pelajaran PAI dari kementerian pendidikan nasional dan muatan lokal disusun secara terpisah. Mata pelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran wajib disusun dengan mengikuti petunjuk pelaksanaan (juklak) yang berlaku, sedangkan muatan lokal disusun berdasarkan respon terhadap permintaan masyarakat yang menginginkan siswa MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus memiliki keunggulan kompetitif di bidang keagamaan, seperti ekstrakurikuler qiro'ah dan peringatan hari besar Islam. Sistem pembelajaran PAI disusun secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mempunyai pemahaman dan keterampilan beragama.

Menurut peneliti, perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan kurikulum KTSP sangat baik. Terbukti guru PAI sangat mahir dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan program semester (Promes), penyusunan program tahunan (Prota) dan mampu mengembangkan kurikulum dan silabus PAI dengan baik.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan observasi peneliti di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, proses belajar mengajar guru MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menggunakan strategi mengajar dengan tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Prainstruksional

Pada tahap ini terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa, antara lain:

- 1) Guru memeriksa kehadiran murid dan mencatat siapa yang tidak hadir

Dalam hal ini para guru tidak mengabsen satu persatu, tetapi cukup menanyakan yang tidak hadir saja beserta alasan mengapa siswa tersebut tidak masuk kelas. Pemeriksaan ini

mencerminkan perhatian guru terhadap para siswa-siswanya dan dari sini dapat diketahui apa yang menjadi sebab ketidakhadiran siswa, seperti siswa tidak hadir karena alasan sakit, membolos, malas, ataupun karena siswa tidak tertarik dengan pelajaran yang diajarkan. Kondisi tersebut dapat menjadi tolok ukur bagi guru untuk memperbaiki kualitas pengajarannya.

- 2) Memunculkan kembali ingatan siswa terhadap bahan/materi yang telah dipelajarinya

Dengan menguatkan kembali memori siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru dapat mengetahui kesiapan belajar siswa untuk menerima materi PAI selanjutnya. Pengecekan dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

- 3) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah dilaksanakan.

Setelah guru menyampaikan/menjelaskan materi PAI, guru memberikan waktu dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, ide, pikiran ataupun memberikan saran dan kritik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru PAI.

- 4) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu dengan singkat dan secara menyeluruh.

Setelah guru memberikan materi satu bab, guru PAI memberikan ulasan-ulasan mulai awal sampai akhir bab, yaitu dari pokok bahasan pertama sampai pokok bahasan terakhir. Menurut peneliti, hal ini sangat efektif karena siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diterima pada pertemuan-pertemuan awal sehingga siswa akan mempunyai penguasaan materi PAI secara menyeluruh. Selain itu, dengan mengulas secara singkat dan menyeluruh isi materi dalam satu bab, guru dapat mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan/kegagalan pembelajaran yang

dilakukannya sehingga dapat dijadikan acuan untuk menggunakan pendekatan, teknik dan strategi pembelajaran yang tepat.

b. Tahap Instruksional

Pada tahap ini guru memberikan bahan pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Beberapa kegiatan yang tercakup dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa.

Menjelaskan tujuan pembelajaran ini penting diberikan kepada para pelajar sebab tujuannya adalah merupakan hal yang harus dapat dicapai setelah pembelajaran selesai. Kegiatan ini dilakukan guru PAI ketika hendak memulai mengajar/menjelaskan materi. Biasanya guru mencatatkan tujuan pembelajaran di depan kelas ataupun secara lisan saja.

- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas pada saat itu.

Guru memberikan pokok materi tersebut disesuaikan dengan silabus dan tujuan pengajaran. Guru juga menuliskan pokok materi yang akan dibahas di papan tulis ataupun secara lisan.

- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan.

Setelah selesai menuliskan pokok-pokok materi yang akan diajarkan di papan tulis atau secara lisan, guru PAI kemudian memulai menjelaskan pokok-pokok bahasan tersebut satu persatu secara tertib (urut). Dalam menjelaskan materi, guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, ataupun demonstrasi. Ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas V, terlihat guru PAI menjelaskan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan (pemberian PR).

- 4) Memberikan contoh-contoh kongkrit.

Dalam memberikan/menyampaikan materi PAI di kelas, guru selalu mengkaitkan dengan kehidupan yang dialami siswa

sehari-hari, yaitu dengan memberikan contoh kasus yang terjadi di masyarakat atau juga menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Apabila ada siswa yang belum memahami materi, maka guru mengulangi menjelaskan materi sebelum membahas pokok materi selanjutnya.

- 5) Guru meringkas hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Selesai menyampaikan materi guru PAI kemudian menyimpulkan materi bersama-sama dengan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menganalisis materi dan akhirnya dapat memberikan kesimpulan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan tahap kedua (instruksional). Berdasarkan observasi peneliti di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, kegiatan tahap ini meliputi:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa adalah berbentuk pertanyaan tertulis, lisan maupun tindakan. Ini dapat digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya dari tahapan kedua, sejauh manakah kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan guru PAI menurut peneliti adalah apabila sebagian besar siswa di kelas dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan tepat, maka proses pengajaran pada tahap kedua telah berhasil. Apabila sebagian besar siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, maka pembelajaran PAI belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dan guru mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa.

2) Memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) dan portofolio

Untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang materi yang dibahas, maka guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas, misalnya mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membuat rangkuman tentang pelaksanaan suatu ibadah ataupun pemberian tugas portofolio.

Pekerjaan rumah (PR) sering diberikan guru PAI setiap selesai membahas topik bahasan. Pekerjaan rumah berupa mengerjakan soal-soal LKS, membuat rangkuman, dan soal dari guru PAI sendiri yang biasanya berupa uraian. Sedangkan tugas portofolio diberikan guru PAI berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan siswa dalam shalat, puasa, dan perilaku siswa di masyarakat.

Portofolio diberikan oleh guru PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus kepada siswa, yaitu untuk mencari informasi mengenai kasus-kasus/masalah-masalah tentang praktik keagamaan yang ada di masyarakat kemudian menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap kasus/masalah tersebut dengan disertai sumber-sumber data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti melakukan wawancara dengan bapak kyai/ustadz, melakukan observasi secara langsung terhadap praktik keagamaan seseorang maupun dari media (cetak dan elektronik).

Guru PAI di MI NU Miftahut Tholibin memberikan tugas portofolio kepada siswa biasanya dalam model tugas kelompok. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sama, yaitu siswa diberi tugas untuk menemukan masalah/kasus keagamaan yang terjadi di masyarakat dan menemukan kebijakan-kebijakan/solusi pemecahannya.

Setiap kelompok disuruh guru PAI untuk membuat laporan dan laporan tersebut kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain di depan kelas secara bergantian. Selesai membacakan laporan, kelompok lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan/*feed back*. Dari sinilah guru PAI mengetahui banyak hal pada diri siswa, diantaranya; keaktifan siswa dalam diskusi, cara siswa memecahkan masalah, menyatakan pendapat, ide atau gagasan, memberikan *feed back*, bekerjasama dengan kelompok, dan melakukan komunikasi serta interaksi dengan siswa lain dalam proses pembelajaran.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok dan menyimpulkan materi. Guru PAI juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan pendapatnya mengenai pelaksanaan diskusi kelompok.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum KTSP. Kompetensi yang dikuasai peserta didik setelah proses belajar mengajar PAI disesuaikan dengan tujuan PAI secara umum yaitu agar peserta didik dapat beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tiap aspek tersebut akan terlihat bahwa materi PAI mengandung berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi tersebut dapat diketahui secara menyeluruh, apabila guru melakukan penilaian yang dapat menggambarkan kompetensi siswa yaitu dengan berbagai jenis

penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum KTSP.

Jenis penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru untuk memperoleh data dan informasi tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar yaitu dengan tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap dan penilaian portofolio.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam bidang studi PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, guru PAI melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai model atau jenis penilaian yang sangat variatif, artinya penilaian tidak hanya menggunakan satu jenis saja, akan tetapi jenis penilaian yang digunakan oleh guru PAI bergantung pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

Keterbatasan alokasi waktu pelajaran PAI di sekolah membuat guru harus lebih kreatif dalam memantau hasil belajar siswa. Materi PAI yang berhubungan dengan praktek tidak mungkin diselesaikan hanya dengan 2 jam. Oleh karena itu, guru perlu menilai siswa secara terus-menerus agar dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. Penilaian tersebut dilakukan tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun guru dapat memantau perkembangan belajar siswa yaitu dengan cara memberikan tugas rumah.

Penilaian jenis tugas rumah digunakan oleh guru PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus untuk mengetahui kreatifitas siswa yaitu melakukan kegiatan dengan menanyakan kepada orang yang berkompeten tentang materi yang berhubungan dengan praktek. Setelah siswa menyelesaikan kegiatan tersebut, kemudian hasil laporan dikumpulkan kepada guru.

Dalam pelaksanaannya penilaian jenis tugas rumah ini sangat baik, karena bekerjasama dengan orang yang berkompeten. Hal tersebut akan menjadikan materi yang dipelajari peserta didik lebih mendalam. Namun dalam pengumpulan tugas, guru tidak memilih hasil tugas yang terbaik,

sehingga siswa tidak mengetahui hasil tugas seperti apakah yang sesuai dengan kompetensi kurikulum KTSP.

Penilaian tugas rumah yang terbaik perlu dilakukan oleh guru, dan siswa yang mendapat predikat terbaik diminta untuk mempresentasikan tugasnya. Hal tersebut akan menjadi *feedback* bagi peserta didik yang kurang tepat dalam mengerjakan tugas rumahnya.

Kegiatan penilaian perlu dilakukan oleh guru secara terus-menerus, baik pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kompetensi siswa. Dan hasil penilaian dapat menjadi umpan balik (*feedback*) bagi guru dan siswa. Di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, ulangan harian bidang studi PAI dijadikan sebagai suatu bahan dalam mencari informasi tentang kompetensi siswa yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi LKS. Tugas tersebut diberikan pada akhir pembelajaran.

Menurut peneliti, untuk mengetahui suatu kompetensi dasar siswa, sebenarnya dapat dilakukan tidak hanya pada akhir program pembelajaran. Akan tetapi setiap kali proses belajar mengajar dapat dilakukan penilaian, yaitu 20 menit sebelum proses belajar mengajar selesai, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pembahasan materi yang telah diajarkan. Dengan melakukan penilaian secara kontinyu pada setiap kali proses belajar mengajar maka hal itu dapat menjadi umpan balik guru untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan sebagai indikator efektifitas pengajaran.

Materi PAI di dalamnya memuat aspek al-Qur'an dan al-Hadits, fiqih, akhlak, dan tarikh. Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka tujuan PAI adalah membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran PAI, guru harus melakukan penilaian pada aspek keterampilan siswa dalam mempraktekkan materi PAI yang telah dipelajarinya. Seperti halnya guru

PAI MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dalam menilai siswa tidak hanya penilaian pada aspek kognitif saja tetapi aspek psikomotorik pun dinilai oleh guru yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Agar penilaian dapat menggambarkan kompetensi siswa secara akurat, penilaian hendaknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas dapat dilakukan penilaian yaitu dengan pengamatan. Apabila penilaian hanya dilakukan di dalam kelas, biasanya tingkah laku siswa tidak asli lagi, karena siswa mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik khususnya dalam aspek perilaku dan keterampilan, guru PAI MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menggunakan penilaian portofolio. Penilaian ini berupa kumpulan tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses dan pencapaian hasil belajar.

Dengan menggunakan penilaian portofolio dapat diketahui sejauhmana tingkat keberhasilan belajar siswa dan perkembangan proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan penilaian portofolio menggunakan dokumentasi portofolio yang dapat teridentifikasi oleh guru. Dokumentasi portofolio dapat teridentifikasi, apabila guru mendokumentasikan seluruh tahapan proses belajar, dan adanya bukti hasil belajar selama waktu tertentu yang nampak pada kompetensi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya penilaian portofolio bidang studi PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus tidak difokuskan pada pencapaian kompetensi kognitif saja, akan tetapi juga mencakup kompetensi afektif dan psikomotorik, yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian tugas tersebut dipresentasikan dalam kelas bersama dengan siswa dan guru sehingga diperoleh pemahaman yang luas mengenai suatu materi.

Berdasarkan keterangan di atas dapat jelaskan bahwa penilaian portofolio di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus meliputi penilaian

proses dan hasil mengenai tugas-tugas yang berhubungan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian proses dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan menilai peserta didik pada waktu mempresentasikan tugasnya di dalam kelas. Dari situlah akan terlihat kompetensi peserta didik. Apabila peserta didik dapat mempresentasikan tugas tersebut dengan baik, maka menunjukkan bahwa hasil tugasnya adalah benar-benar karyanya sendiri. Sedangkan penilaian hasil yaitu dengan menilai hasil tugas siswa.

Penilaian portofolio dari segi afektifnya yaitu antusias siswa dalam bertanya, sikap siswa pada waktu berdiskusi dalam kelas, dan lain-lain. Hal tersebut yang menjadi catatan khusus bagi guru.

Untuk menilai kompetensi siswa pada bidang studi PAI dari awal sampai akhir semester, MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus selalu mengadakan ulangan semester. Akan tetapi ulangan semester tersebut belum dapat menilai kompetensi siswa dari segi afektif dan psikomotorik, karena ulangan semester hanya berupa butir soal yang berbentuk *multiple choice* dan *essay*.

Agar guru dapat mengetahui kompetensi siswa dari segi psikomotorik maka pada ulangan semester guru harus menguji keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan materi PAI yang berhubungan dengan gerak, sedangkan untuk penilaian afektif guru dapat menilai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus dilakukan oleh guru, karena pada ulangan semester kompetensi yang diujikan itu berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Apabila guru dapat melaksanakan hal tersebut maka penilaian dapat menggambarkan kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Penilaian berbasis kelas pada bidang studi PAI merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang

dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Materi PAI di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa, oleh karena itu guru perlu menilai perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dan terus-menerus, berdasarkan hal tersebut di atas maka MI NU Miftahut Tholibin Mejubo Kudus dalam menilai kompetensi siswa pada bidang studi PAI meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Penilaian Kognitif

Penilaian ranah kognitif yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui ketrampilan berfikir siswa meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengetahui ketrampilan berfikir siswa dalam enam jenjang proses berfikir, guru harus membuat butir-butir soal yang mengandung ketrampilan berfikir dari jenjang yang paling rendah sampai ke jenjang yang paling tinggi.

Penilaian ranah kognitif di MI NU Miftahut Tholibin Mejubo Kudus baru pada tahap pemahaman, yaitu dengan memberikan tugas rumah untuk membuat makalah, mengisi LKS, dan pertanyaan lisan yang dilontarkan guru pada siswanya sebelum proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang dapat menjawab mendapat point nilai.

Penilaian jenis ini belum dapat menilai keseluruhan siswa karena penilaian dengan menggunakan jenis ini, guru hanya menilai siswa yang dapat menjawab pertanyaan saja. Agar guru dapat mengetahui kompetensi berfikir siswa secara individu maka dalam menggunakan penilaian ini, guru perlu menunjuk satu atau dua orang siswa pada setiap kali proses belajar mengajar. Dengan cara seperti maka siswa akan terbiasa aktif untuk berfikir.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada penilaian ranah afektif, memang sulit dilakukan karena yang dinilai itu berupa sikap yang muncul pada diri siswa. Guru yang profesional harus menyusun teknik dan instrumen yang digunakan dalam menilai ranah afektif. Penilaian ranah afektif yang dilakukan guru PAI MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus kurang efektif, karena dalam mengamati sikap dan minat siswa, guru tidak menggunakan instrumen. Penggunaan instrumen dalam pengamatan sangat penting dilakukan, yaitu untuk membantu dan memudahkan guru dalam menilai sikap dan minat siswa dalam jumlah yang banyak.

Banyaknya siswa dapat diobservasi pada waktu proses belajar mengajar, apabila guru dalam observasi selalu membawa buku penilaian yang berisi tentang indikator sikap dan minat. Setiap kali guru mengajar hendaknya selalu mengisi *checklist* secara langsung tentang perilaku yang muncul pada waktu di dalam atau di luar kelas.

3. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kompetensi siswa dalam bentuk ketrampilan dan bertindak. Penilaian psikomotorik di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, hanya sebatas menilai kemampuan siswa dalam mempraktekkan materi PAI (aspek fiqih dan Al-Qur'an).

Sebenarnya penilaian psikomotorik dapat dilihat dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif, yaitu apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya

Jadi penilaian tidak hanya sebatas pada materi PAI yang mengandung aspek fiqih dan Al Qur'an tetapi materi PAI pada aspek akhlakpun dapat terlihat, karena pada dasarnya hasil belajar psikomotorik adalah kelanjutan hasil belajar kognitif dan afektif.

Untuk memahami hasil penilaian aspek belajar afektif dan psikomotorik, di bawah ini peneliti susun dalam sebuah tabel.

Tabel 5
Aspek Penilaian Pembelajaran Afektif dan Psikomotorik
di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Hasil Belajar Afektif	Hasil Belajar Psikomotorik
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru ➤ Perhatian siswa terhadap apa yang di jelaskan oleh guru ➤ Penghargaan siswa terhadap guru ➤ Hasrat untuk bertanya kepada guru ➤ Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut ➤ Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran ➤ Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kedisiplinan untuk menerima pelajaran dengan mempersiapkan kebutuhan belajar ➤ Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis ➤ Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran ➤ Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas ➤ Keperustakaan untuk belajar lebih lanjut ➤ Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang diperolehnya atau menggunakannya dalam mempraktekkan kehidupan ➤ Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan adapula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dan praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Jadi pelaksanaan penilaian di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada materi PAI, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal itu dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan kompetensi yang terdapat dalam KTSP.

B. Analisis Hambatan dalam Implementasi KTSP pada Pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Sarana prasarana/fasilitas pembelajaran keagamaan yang kurang mendukung/minim merupakan salah satu penyebab tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga yang dialami oleh guru PAI dalam mengimplementasikan KTSP pada pembelajaran PAI di NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI akan mengalami kesulitan apabila dalam pembelajaran tidak dibantu dengan alat peraga/media pembelajaran keagamaan yang mendukung/relevan dengan pembahasan materi. Apalagi dalam mengajar materi PAI yang menuntut guru mengaitkan antara konsep-konsep.

Pembelajaran apapun jika tidak didukung adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai dan media yang relevan maka hasilnya akan kurang maksimal. Begitu juga dengan implementasi KTSP pada pembelajaran PAI juga tidak akan dapat diaplikasikan dengan baik ketika tidak didukung media pembelajaran keagamaan yang relevan.

Hasil pengamatan peneliti di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus nampaknya sangat membutuhkan perlengkapan sarana dan prasarana pembelajaran keagamaan. Kurangnya alat-alat praktik keagamaan, keterbatasan buku-buku penunjang mata pelajaran PAI merupakan sebagian kecil permasalahan yang dapat menyebabkan kurang efektifnya implementasi KTSP pada pembelajaran PAI di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Peneliti sangat prihatin dengan kondisi tersebut, namun peneliti merasa yakin permasalahan tersebut akan segera direspon oleh pengurus Komite Madrasah dan pihak madrasah.

Salah satu upaya serius yang dilakukan oleh Bapak Sholikhul Anwar, Kepala MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan mengadakan konsolidasi dengan pengurus yayasan, Komite Madrasah dan pihak orang tua siswa. Senada dengan pernyataan Bapak Sholikhul di atas, menurut Bapak Yusuf, dalam waktu dekat ini Kepala MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus beserta segenap jajaran guru bermaksud untuk mengundang pengurus yayasan dan Komite Madrasah untuk duduk bersama membahas program kerja dan langkah-langkah pengembangan madrasah. Namun Bapak Yusuf tidak mengetahui kapan hari pelaksanaannya. Beliau hanya menyatakan maksud Kepala MI NU Imaduddin dan segenap guru untuk mengaktifkan kembali peran dan fungsi pengurus yayasan dan Komite Madrasah. Menurutnya, dari pertemuan tersebut akan dapat dihasilkan kebijakan-kebijakan/langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, termasuk masalah perlengkapan sarana dan prasarana pembelajaran dan pembiayaan/operasional madrasah.

MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus telah berusaha melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengajukan proposal pengadaan sarana prasarana ke Kementerian Agama Kabupaten Kudus dan juga melakukan penghimpunan dana secara swasembada dengan cara menggalang dana infak dan shadaqoh kepada wali murid ketika acara pertemuan orang tua/wali dan pengambilan raport. Dana tersebut kemudian dialokasikan untuk membeli sarana dan prasarana/fasilitas pembelajaran yang diperlukan.